



Pelatihan Anyaman Bambu di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung

Ramadhani Kurniawan¹, Hamzah², Jufrinaldi³, Kendall Malik^{4✉}, Ferry Fernando⁵, Yandri⁶, Novia Murni⁷, Rahma Melisha Fajrina⁸

Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

E-mail : rama84art@gmail.com¹, hamzaham1970@gmail.com², naldijufri933@gmail.com³,
malik.kendall2018@gmail.com⁴, azaliahanessa@gmail.com⁵, yandri@isi-padangpanjang.ac.id⁶,
Pureheart_021175@yahoo.com⁷, melishafajrina@gmail.com⁸

Abstrak

Kegiatan pengabdian yang menarik dan menyentuh kepada masyarakat yakni kreativitas unik dan mempunyai nilai estetika dan bermanfaat yaitu pelatihan anyaman bambu, ini merupakan kegiatan Wali Nagari Sumpur Kudus dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti bambu menjadi ranah kerajinan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat pariwisata daerah. Pengabdian ini dalam rangka memberikan motivasi dan spirit lokalitas daerah Sumpur Kudus dalam menciptakan produk anyaman bambu yang bernilai ekonomi dan memberikan edukasi baik perangkat daerah maupun Nagari. Dimulai dari menyediakan bahan utama bambu serta alat seperti parang, gergaji, pisau, lem korea dan benang jagung, kemudian secara metode kerja yakni memotong bambu, membuat iratan dan menganyam sesuai pola anyam yang sudah dibuat dengan sederhana. Menggunakan metode diskusi, ceramah dan eksperimen praktik, dengan tim pengabdian adalah Dosen/Pengajar di Jurusan Seni Murni dan Kriya Seni FSRD ISI Padangpanjang, mempunyai tanggung jawab mengisi ruang ilmu seni rupa dan kerajinan sekaligus beban akademis dalam mengembangkan Tridarma Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Anyaman, Produk, Bambu.

Abstract

An interesting and touching service activity for the community, namely unique creativity that has aesthetic and useful value, namely training in bamboo weaving, this is an activity of the Wali Nagari Sumpur Kudus by utilizing natural resources such as bamboo into a craft domain that can benefit the regional tourism community. This dedication is in order to provide motivation and local spirit in the Sumpur Kudus area in creating woven bamboo products that have economic value and provide education for both regional and Nagari officials. Starting from providing the main bamboo materials as well as tools such as machetes, saws, knives, Korean glue and corn thread, then working methods namely cutting bamboo, making threads and weaving according to simple woven patterns that have been made. Using discussion, lecture and practical experiment methods, with the service team being Lecturers/Teachers in the Fine Arts and Crafts Department of FSRD ISI Padangpanjang, having the responsibility to fill the space for fine arts and crafts knowledge as well as academic burdens in carrying out the Tridarma of Higher Education

Keywords: Wicker, Products, Bamboo.

Copyright (c) 2025 Ramadhani Kurniawan, Hamzah, Jufrinaldi, Kendall Malik, Ferry Fernando, Yandri, Novia Murni, Rahma Melisha Fajrina

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email : malik.kendall2018@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1138>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian merupakan wacana tentang bagaimana mengaplikasikan keilmuan masing-masing secara individu maupun kelompok pada masyarakat. Melihat dari sumber daya manusia, sejatinya pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang untuk memberikan pemikiran dan cara pandang dalam melihat masa depan sesuai perkembangan zaman yang serba digital saat sekarang ini.

Sumpur Kudus merupakan daerah yang strategis, letaknya di tepi sungai Sumpur yang merupakan jalur perdagangan penting di masa itu, juga memiliki sumber daya alam yang subur dan melimpah salah satunya bambu. Menurut Anita, dkk. (2012) dalam Muhtar (2017) menyatakan bambu merupakan tanaman dengan manfaat besar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.(Muhtar, Sinyo, Ahmad, & Akehuda, 2017). Bambu menjadi bahan utama dalam membuat produk kerajinan, kendala utama tidak adanya pelaku UMKM yang mengembangkan bambu menjadi oleh-oleh atau produk cenderamata. Bambu menjadi bahan komoditi yang dapat digunakan masyarakat Nagari, kemudian aspek pemilihan bambu memberikan kualitas terhadap produk kerajinan bambu yang akan di pasarkan, serta mampu bersaing dengan produk kerajinan lainnya.

Adapun kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang kerajinan disebut seni kerajinan (Raharjo, 2011). Peran kita sebagai akademisi

dalam melihat peluang ekonomi kreatif yang menjanjikan dengan menciptakan peluang pasar kerajinan bambu baik lokal maupun nasional, dimulai dari Nagari, Kabupaten hingga Provinsi memiliki mitra yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi pariwisata yang ada di Sumpur Kudus. Menurut Gusti (2016) dalam Ning Malihah, dkk. (2019) menyatakan bahwa ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide, gagasan dan pengetahuan dari sumberdaya manusia sebagai faktor produksi. Dalam studi ekonomi dikenal ada empat faktor produksi, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal (faktor utama) dan orientasi atau manajemen. (Malihah & Achiria, 2016).

Ekonomi kreatif membicarakan spektrum yang sangat luas, yaitu segala aspek yang bertujuan meningkatkan daya saing dengan menggunakan kreatifitas setiap individu yang dilihat dari sisi ekonomi. Industri kreatif merupakan bagian dari ekonomi kreatif dan berfokus pada industrinya masing-masing (Puspa, 2010). Pelatihan anyaman bambu merupakan bagian dari kegiatan masyarakat Nagari Sumpur Kudus yang memiliki sumber daya alam yang melengkapi budaya dan tradisi dengan bukti sejarah perjuangan pahlawan yang di kenal dengan Tugu PDRI, selain itu juga memiliki objek wisata seperti air terjun Lubuak Pandakian dan pengembangan Geopark sebagai pengelolaan Nagari.

Adapun kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang kerajinan disebut seni kerajinan (Raharjo, 2011). Peran kita sebagai akademisi dalam melihat peluang ekonomi kreatif yang menjanjikan dengan menciptakan peluang pasar kerajinan bambu baik lokal maupun nasional, dimulai dari Nagari, Kabupaten hingga Provinsi memiliki mitra yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi pariwisata yang ada di Sumpur Kudus. Menurut Gusti (2016) dalam Ning Malihah, dkk. (2019) menyatakan bahwa ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide, gagasan dan pengetahuan dari sumberdaya manusia sebagai faktor produksi. Dalam studi ekonomi dikenal ada empat faktor produksi, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal (faktor utama) dan orientasi atau manajemen. (Malihah & Achiria, 2016).

Ekonomi kreatif membicarakan spektrum yang sangat luas, yaitu segala aspek yang bertujuan meningkatkan daya saing dengan menggunakan kreatifitas setiap individu yang dilihat dari sisi ekonomi. Industri kreatif merupakan bagian dari ekonomi kreatif dan berfokus pada industrinya masing-masing (Puspa, 2010). Pelatihan anyaman bambu merupakan bagian dari kegiatan masyarakat Nagari Sumpur Kudus yang memiliki sumber daya alam yang melingkupi budaya dan tradisi dengan bukti sejarah perjuangan pahlawan yang di kenal dengan

Tugu PDRI, selain itu juga memiliki objek wisata seperti air terjun Lubuak Pandakian dan pengembangan *Geopark* sebagai pengelolaan Nagari.

Pada survey di lapangan dengan pihak Wali Nagari Sumpur Kudus, sebagai mitra pengabdian meminta kepada tim membantu pelaksanaan kegiatan, adapun ide dan gagasan dari isian materi kompetensi dapat dilihat dari visual, fungsi, estetika dan bentuk dasar yang menjadi pertimbangan mitra pengabdian.

METODE

Pelaksanaan sebuah kegiatan pengabdian perlu mempertimbangkan pilihan metode yang akan di terapkan terdapat pilihan metode yang dapat disesuaikan oleh setiap pelaksana atau biasa juga disebut dengan abdi masyarakat yang dilakukan dengan melihat kembali pemetaaan awal yang telah dilakukan pada pra pengabdian tersebut. Aspek hasil observasi awal seperti temuan kendala, tantangan dan kekuatan serta nilai strategis terhadap mitra dapat menjadi solusi terbentuknya metode yang akan dilakukan pada suatu kegiatan. Anyaman bambu merupakan teknik dasar membuat produk unggulan dalam program Nagari Sumpur Kudus Kabupaten.

Sijunjung. Melibatkan 25 orang peserta pelatihan untuk dapat belajar anyaman bambu mulai dari memotong bambu, membuat iratan hingga menganyam. Pada pembuatan produk sangat sederhana seperti kipas, vas bunga, hiasan dinding dan tempat buah. Dimulai dari menyediakan bahan utama bambu serta alat

- 273 *Pelatihan Anyaman Bambu di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung – Ramadhani Kurniawan, Hamzah, Jufrinaldi, Kendall Malik, Ferry Fernando, Yandri, Novia Murni, Rahma Melisha Fajrina*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidias.v6i2.1138>

seperti parang, gergaji, pisau, lem korea dan benang jagung, kemudian secara metode kerja yakni memotong bambu, membuat iratan dan menganyam sesuai pola anyam yang sudah dibuat dengan sederhana.



Gambar 1. Foto bersama peserta pelatihan anyaman bambu Nagari Sumpur Kudus
(Dokumentasi: Nofri Yondra, 2024)

Dalam pelatihan dasar bagi Nagari Sumpur Kudus, tentunya sangat dibutuhkan metode yang tepat dan efektif, agar masyarakat dapat dengan mudah untuk memahami apa yang disampaikan pada saat pelatihan. Metode dapat dipahami sebagai cara, teknik, strategi maupun sistem dan prosedur yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan (Mubarat et al., 2019).

Pada pelatihan anyaman bambu ini ada beberapa metode yang digunakan, di antaranya adalah:

1. Diskusi dan wawancara , metode ini merupakan proses untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pelatihan, seperti data mengenai tingkat keterampilan peserta. Dari data ini diketahui sebanyak 25 orang peserta yang ikut dalam kegiatan ini.

2. Metode ceramah, yaitu penyampaian materi

pelatihan secara presentasi yang memuat tentang pengetahuan yang bersifat teoritik seperti pengenalan jenis bambu, proses pengawetan, teknik-teknik pembuatan desain, serta memberikan pemahaman industri kerajinan sebagai salah satu sektor industri kreatif. Melalui metode ini tentunya diharapkan peserta pelatihan memiliki bekal pengetahuan dan wawasan sehingga dapat memotivasi untuk mengolah potensi bambu sebagai bahan baku industri kerajinan untuk penunjang ekonomi keluarga.



Gambar 2. Pemaparan materi praktik pelatihan anyaman bambu Nagari Sumpur Kudus
(Dokumentasi: Nofri Yondra, 2024)

1. Metode praktik, yaitu penyampaian materi dengan cara mempraktekkan pembuatan produk kerajinan bambu secara langsung seperti pembuatan desain dan pola kerja, cara menerapkan teknik raut, memotong bambu dan finishing. Ini merupakan dasar kerja dalam mengolah bambu untuk menentukan kualitas material yang digunakan sehingga dapat memberikan nilai ekonomis pada masyarakat Nagari Sumpur Kudus.



Gambar 3. Pemaparan materi praktik cara memotong bambu
(Dokumentasi: Nofri Yondra, 2024)



Gambar 4. Materi praktik cara meraut dan menganyam bambu
(Dokumentasi: Ramadhani Kurniawan, 2024)

PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk mengimplementasikan keterampilan dan kreativitas bagi peserta pelatihan anyaman bambu Nagari Sumpur Kudus, diperlukan kerja sama yang baik yakni diperlukannya sinergi antara peserta pelatihan atau yang akan menjadi kelompok usaha industri, pemerintah, dan kaum intelektual. Menurut Margono (1997) dalam Rusdi, dkk. (2020) menyatakan bahwa anyaman merupakan salah satu

karya seni yang tidak asing di Indonesia, menganyam menjadi sumber kehidupan dikalangan rakyat daerah tertentu di Negara Indonesia. (Rusdi, Soeprayogi, & Mesra, 2020). Peserta pelatihan anyaman bambu sebagai pelaku usaha yang menghasilkan produk kerajinan, komponen pemerintah sebagai kelompok yang membantu pemasaran dan pendampingan, sedangkan kelompok intelektual berperan sebagai tim riset dan narasumber dalam memberikan solusi untuk peningkatan dan pengembangan produk-produk kerajinan. Teknik menganyam merupakan sebuah kegiatan menghasilkan produk yang masih memiliki nilai fungsional dan bisa dijual kepada masyarakat atau konsumen dari kerjinan ini. Kerajinan yang dihasilkan dari teknik menganyam ini dinilai banyak orang menjadi kerajinan yang bagus dan unik, maka dari ini teknik menganyam sangat berguna untuk mengembangkan potensi bambu karena manfaatnya yang banyak dan mampu menghasilkan banyak keuntungan. Menganyam sendiri dalam pengerjaannya terdiri dari berbagai jumlah sumbu yang ada, dan penggunaannya pun tergantung dari fungsi kerajinan. (Juan1, Maria Magnificatia Siregar2, Samuel Hans Steven Tampubolon3 , Samuel Christian4 , Samuel Dimas Chandra Perdana5 , Bernadeta Eka Indraswari6 , Anastasia Aurista Chievo Verona7 , Clara Osa Diprastiwi8 , Viona Ambarita9, 2022).

Menurut Susila (2016) dalam (Wolok et al., 2020) mengungkapkan bahwa Sinergi Pemerintah dan Perguruan Tinggi serta masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pemberdayaan untuk

meningkatkan kesejahteraan. Dengan kerjasama ketiga komponen tersebut, tentunya proses produksi industri kerajinan dapat berjalan dengan baik serta upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dapat dicapai sesuai dengan target dan standarnya. Sinergitas antara komponen di atas tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan produktivitas dari masyarakat, mengingat sebahagian dari peserta pelatihan masih berusia produktif, yaitu umur 25 - 40 Th. Selain itu juga tersedianya bahan bambu sebagai bahan utama dan alat manual yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses produksi.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan dalam sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana peserta mampu menerapkan materi yang disampaikan oleh narasumber, baik secara teknisnya maupun secara konseptual. Pada pelatihan anyaman bambu khususnya kerajinan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peserta kerajinan bambu sudah dapat mengimplementasikan teknik dan proses pembuatan anyaman bambu seperti vas bunga, tempat buah dan hiasan dinding.
2. Peserta pelatihan sudah dapat menghasilkan produk vas bunga dari bahan baku bambu dengan kualitas yang sudah dapat dipasarkan.
 - Peserta sudah dapat mengembangkan desain-desain produk yang sebelumnya menjadi bentuk produk yang baru, sehingga produk yang dihasilkan memiliki

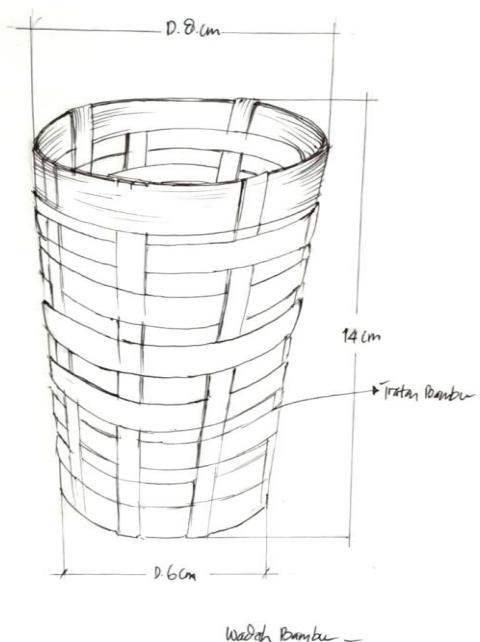
variasi.

- Peserta sudah dapat memahami prinsip-prinsip dalam pembuatan kerajinan bambu seperti pengembangan bentuk produk dan nilai estetika

Proses dan Tahapan Pengerjaan

1. Persiapan Sketsa

Sketsa merupakan salah satu bagian penting yang harus dipersiapkan sebelum mengerjakan sebuah produk kerajinan bambu. Sketsa berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembuatan kerajinan bambu, baik dari bentuk produk yang akan dibuat, ukuran, maupun fungsi produk itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta pelatihan dalam pembuatan sketsa.



Gambar 5. Sketsa wadah bambu
(Dokumentasi: Ramadhani Kurniawan, 2024)

2. Persiapan Bahan

Adapun bahan-bahan yang dipersiapkan dalam pelatihan kerajinan bambu di Nagari Sumpur Kudus ini di antaranya terdiri dari bahan pokok dan bahan penunjang. Jenis bahan bambu yang digunakan aur mipih dan bulu mipih, adapun bahan penunjang lain seperti lem kayu, benang dan kain perca.



Gambar 6. Bahan utama dalam penggerjaan kerajinan bambu
(Dokumentasi: Ramadhani Kurniawan, 2024)

3. Persiapan Alat

Alat merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembuatan kerajinan bambu, sebab alat-alat yang dipersiapkan akan menentukan hasil dari produk tersebut, jika alat-alatnya bagus dan lengkap maka proses

pembuatan produk pun akan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 7. Jenis-jenis alat yang digunakan untuk memotong dan meraut bambu
(Dokumentasi: Ramadhani Kurniawan, 2024)

4.Kegiatan Pelatihan

Adapun tahapan kegiatan pelatihan sebagai berikut:

- a. Memotong bambu menggunakan alat yang sudah disediakan peserta pelatihan anyaman bambu dengan menggunakan gergaji.



Gambar 8. Proses pemotongan bambu
(Dokumentasi: Hamzah, 2024)

- b. Membuat iratan dan meraut bambu sesuai pola dan ukuran yang telah ditentukan, merupakan cara yang sederhana dalam mengolah bambu, untuk dijadikan produk kerajinan.



Gambar 9. Proses membuat iratan menggunakan parang dan pisau raut
(Dokumentasi: Hamzah, 2024)

- c. Iratan bambu yang sudah jadi, dan siap untuk di aplikasikan dalam pembuatan produk.



Gambar 10. Hasil iratan bambu yang dipotong dan sudah jadi
(Dokumentasi: Nofri Yondra, 2024)

- d. Proses menganyam bambu dengan pola sederhana dan menyesuaikan dari sketsa yang telah disiapkan.



Gambar 11. Peserta sedang menganyam tempat wadah dari bambu
(Dokumentasi: Ramadhani Kurniawan, 2024)

HASIL PRODUK PELATIHAN

Adapun produk kerajinan bambu yang dihasilkan peserta selama pelatihan di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

1. Produk Wadah Bambu



Gambar 12. Hasil pelatihan produk kerajinan bambu tempat wadah
(Dokumentasi: Ramadhani Kurniawan, 2024)

Produk wadah bambu dihasilkan pada kegiatan pelatihan anyaman bambu di Nagari Sumpur Kudus berfungsi sebagai tempat pensil atau wadah mini yang dapat dibawa sebagai cenderamata natural dan unik. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan wadah, teknik anyaman sederhana dengan membuat iratan besar dan kecil yang terpola dalam bentuk wadah yang sesuai sketsa. Disamping itu juga dapat meningkatkan daya jual dan ekonomis untuk produk anyaman bambu yang berkualitas dengan segment pasar kerajinan yang berkembang seperti saat sekarang ini.

2. Tempat Buah



Gambar 13. Hasil pelatihan produk kerajinan bambu tempat buah
(Dokumentasi: Hamzah, 2024)

Pada produk tempat buah menggunakan kombinasi dengan benang dan diikat sebagai penghias agar kelihatan menarik dan secara estetika memberikan nilai tambah secara bentuk dengan keunikan. Adapun teknik yang digunakan sangat mendasar dengan kesederhanaan bentuk membuat produk menjadi menarik, selain itu produk tempat buah dapat digunakan di meja, café, perkantoran dan meja belajar. Produk ini

merupakan salah satu yang dihasilkan dari pelatihan anyaman bambu di Nagari Sumpur Kudus. Jika diamati dari bentuknya belum tergarap secara maksimal masih ada kekurangan seperti desain, kerapian dan teknik penggerjaannya. Namun sebagai tahap awal produk tersebut dari fungsinya telah memberikan kesesuaian fungsi yang lumayan menarik dan tentunya dapat dikembangkan lagi terutama, pada aspek desain.

1. Hasil semua produk anyaman bambu



Gambar 14. Hasil pelatihan produk kerajinan bambu di Nagari Sumpur Kudus
(Dokumentasi: Hamzah, 2024)

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan anyaman bambu di Nagari Sumpur Kudus telah terlaksana dengan baik dan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Dari kegiatan tersebut dapat di simpulkan pertama, peserta mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dengan antusias, kedua peserta sudah dapat membuat produk anyaman bambu, ketiga peserta sudah dapat mengimplementasikan teknik menganyam sederhana untuk produk bambu, keempat peserta sudah dapat mengembangkan desain anyaman bambu yang unik.

Adapun saran yang dapat disampaikan yakni, pertama bagi peserta ada baiknya mempersiapkan bahan dan peralatan kerja,

- 279 *Pelatihan Anyaman Bambu di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung – Ramadhani Kurniawan, Hamzah, Jufrinaldi, Kendall Malik, Ferry Fernando, Yandri, Novia Murni, Rahma Melisha Fajrina*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidias.v6i2.1138>

khususnya untuk bahan baku, bambu sebaiknya dipilih yang sudah tua dan kering. Kemudian bahan bambu direndam selama 7 hari dan dijemur ditempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung, kedua bagi perangkat desa dalam hal ini wali nagari ada baiknya menunjuk seorang operator yang bertanggung jawab untuk promosi dan pemasaran produk anyaman bambu, kemudian kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya diadakan secara berkala dengan pelaku industri kerajinan bambu yang ada di Nagari Sumpur Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Juan¹, Maria Magnificatia Siregar², Samuel Hans Steven Tampubolon³, Samuel Christian⁴, Samuel Dimas Chandra Perdana⁵, Bernadeta Eka Indraswari⁶, Anastasia Aurista Chievo Verona⁷, Clara Osa Diprastiwi⁸, Viona Ambarita⁹, A. Y. P. (2022). Pengembangan Potensi Bambu Sebagai Kerajinan Dan Wisata Di Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Atma Inovasia (Jai)*, 2(4), 358–363.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2016). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu. *Maqdis*, 4(1), 69.
- Muhtar, D. F., Sinyo, Y., Ahmad, H., & Akehuda, K. I. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Oleh Masyarakat Di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. *Saintifika Mipa*, 1(1), 38.
- Puspa, D., & Czafrani, S. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global. *Jurnal UiUntuk Bangsa Seri Sosial Humaniora*, 1.
- Rusdi, L. H., Soeprayogi, H., & Mesra. (2020). Woven Bamboo Crafts In “Sunflower” Creative Studio, Rambung Barat Village, South Binjai District. Medan.
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya Dan Kerajinan* (O. Herum Marwoto, Ed.;1st Ed.). Kanisius.
- Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2010). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu : Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Saintifika Mipa*, 1(2), 57.
- Wolok, T., Sulila, I., & Dungga, W. A. (2020). Implementasi Ppdm Desa Iluta Pesisir Danau Limboto Melalui Manajemen Keuangan Dan Standarisasi Ragam Produk Eceng Gondok Sebagai Produk Unggulan. E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 11(2), 240–247. <Https://Doi.Org/10.26877/Edimas.V11i2.5625>